

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan masa seseorang individu mengalami perubahan - perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan moral antara anak - anak menuju dewasa. Masa remaja awal berusia 11 tahun atau 12-14 tahun yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Papalia & Diane, 2011). Karakteristik remaja (*adolescence*) adalah tumbuh menjadi dewasa, secara fisik remaja ditandai dengan ciri perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis, juga terkait dengan kelenjar seksual (Papalia & Diane, 2011).

Masa remaja disebut juga sebagai *fase unrealistic* karena remaja selalu melihat kehidupan menurut pandangan dan penilaian pribadinya (Pieter, 2011). Remaja awal memiliki perkembangan psikologi awal yang dimulai dari sikap penerimaan pada perubahan kondisi fisik, mulai berkembangnya cara berfikir. Bersikap *over estimate*, seperti meremehkan masalah dan meremehkan kemampuan orang lain. Remaja awal juga memiliki sikap dan moralitas yang masih bersifat egosentris dan bersikap kritis yang banyak mengalami perubahan dalam kecerdasan dan kemampuan mengontrol emosi (Pieter, 2011).

Kondisi emosi pada remaja awal yang tidak stabil akan mengakibatkan minimnya kemampuan remaja dalam menguasai dan mengontrol emosinya. Kondisi ini membuat remaja selalu mengalami *storm and stress*, yakni periode badai dan tekanan-tekanan emosi yang terjadi akibat perubahan hormonal (Pieter, 2011). Seorang remaja dapat dikatakan matang secara emosional jika mampu mengontrol emosi, menunggu dalam mengungkapkan emosi. Mengungkapkan emosi dengan cara yang lebih terhormat dan dapat diterima. Artinya remaja akan kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi misalnya, perkelahian remaja secara psikologi disebabkan konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan perasaan rendah hati (Tambunan, 2015).

Individu termasuk remaja diketahui cenderung menggunakan *emotion focused coping* terlebih dahulu ketika berhadapan dengan *stressor*. Salah satu bentuk dari *emotion focused coping* adalah dengan berhumor (Wijaya & Basaria, 2016). Hasanat & Subandi, (1998) dalam Wijaya & Basaria, (2016) menyebutkan bahwa humor mampu menimbulkan emosi positif sehingga dapat membuat individu menjadi lebih rileks, tidak tegang, sehingga membuat pikiran individu dapat lebih berkonsentrasi untuk menentukan solusi dari permasalahan.

Kegiatan humor yang berkembang saat ini mengambil model *stand up comedy*. *Stand up comedy* terlihat bahwa pelakunya didominasi oleh remaja. Hal ini merupakan salah satu bukti kemampuan humor telah dimiliki oleh remaja dan melalui humor remaja mencoba mengaktualisasikan dirinya (Wijaya & Basari, 2016). Humor diketahui cenderung mampu mengatasi *stressor* yang dialaminya dan mampu menjadi diri sendiri di lingkungan. Kemampuan mengontrol emosi diketahui juga berhubungan dengan kemampuan humor (Haryono, 2014).

Humor tidak selalu berfokus pada diri sendiri. Individu tidak hanya tertawa ketika ia pun membuat sesuatu yang ada diluar dirinya tetapi ia juga mampu tertawa ketika ia pun membuat sesuatu yang lucu. Seseorang yang memiliki rasa humor berarti memiliki kecerdasan emosional (EQ) karena humor termasuk salah satu keterampilan sosial yang paling penting, dan merupakan bakat yang tidak dimiliki semua orang serta membantu mengatasi setiap masalah (Darmasyah, 2010).

Sesuai hasil studi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Juli 2018 di SMP Maria Immaculata Marsudirini Yogyakarta diperoleh data siswa sekolah dari kelas 7, 8 dan 9. Kelas 7 terdiri atas 150 siswa, kelas 8 dengan jumlah 125 siswa, dan kelas 9 dengan jumlah 126 siswa. Peneliti melakukan wawancara pada beberapa siswa dan siswi di Sekolah Menengah Pertama Maria Immaculata Marsudirini Yogyakarta.

Wawancara telah dilakukan dengan mewawancarai 2 orang guru bagian kesiswaan dan guru BK (Bimbingan Konseling) dan ketiga siswa siswi disekolah tersebut. Kedua guru tersebut mengatakan bahwa humor sudah menjadi ciri khas anak-anak usia mereka untuk menciptakan hal-hal yang lucu dan saling melempar humor dengan sesama mereka pada saat berkumpul dan bersosial, tanpa ada kesan yang membuat mereka canggung dan yang menyakitkan antara satu dan yang lain.

Hasil wawancara dengan guru BK dan kesiswaan menunjukkan ada siswa siswi yang berada didalam kelas mau pun dalam kegiatan sekolah, pada saat ada teman lainnya yang bergurau atau bercanda, dan mendapat suatu ransangan untuk tertawa setiap teman-temannya memunculkan berbagai macam respon mereka terhadap hal lucu tersebut, ada yang dengan menyambung kata-kata yang lebih lucu atau dengan memperagakannya, ada yang tertawa terbahak-bahak, ada yang hanya tersenyum dan bahkan ada yang hanya terdiam saja dengan hal tersebut.

Hasil wawancara dengan tiga siswa dan siswi lainnya rujukan guru BK disekolah tersebut, mereka mengatakan, humor merupakan hal yang sangat tidak asing lagi bagi mereka tindakan atau perkataan yang menimbulkan tertawa itu sudah menjadi kebiasaan sehari-hari yang selalu muncul dalam setiap berkomunikasi dengan teman-teman yang lain. Ketiga anak tersebut mengatakan humor sering dilakukan seperti, munculnya kata-kata yang lucu,

bahasa-bahasa gaul, tingkah laku yang aneh seperti laki-laki bergaya perempuan, meniru sifat bicara, gaya dan raut wajah dari orang lain. Siswa-siswi tersebut mengatakan dijamin sekarang khususnya pada remaja banyak aplikasi dari HP dan siaran TV yang menayangkan perilaku lucu, *stand up comedy* dan berbagai *comedy* lainnya yang dapat mereka ikuti merupakan *challenge* dalam persaingan untuk tampil didunia maya. Ketiga anak tersebut mengatakan tidak semua dari mereka sama seperti mereka yang respon cepat terhadap hal yang lucu, masih banyak teman-teman mereka yang masih banyak terdiam, bingung dan hanya melihat saja tanpa ada respon balik pada saat diajak bercanda dengan kondisi apapun.

Pada saat mengalami kecemasan, tekanan dan konflik, sifat sensitif emosi muncul dan teman-teman mereka menanggapi hal tersebut dengan yang lain seperti dengan marah-marah yang tidak jelas, melakukan kegaduhan. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hubungan cita rasa humor dalam pengontrol emosi pada remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai uraian yang telah peneliti paparkan, rumusan masalah pada penelitian yang akan dilakukan penelitian adalah “Adakah hubungan antara cita rasa humor terhadap pengontrolan emosi pada remaja awal di Sekolah Menengah Pertama Maria Immaculata Marsudirini Yogyakarta 2019?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara cita rasa humor terhadap pengontrolan emosi pada remaja awal di Sekolah Menengah Pertama Maria Immaculata Marsudirini Yogyakarta 2019.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik dari respon yang meliputi : usia remaja, jenis kelamin, jumlah saudara kandung, jumlah sahabat.
- b. Untuk mengetahui cita rasa humor pada remaja awal di Sekolah Menengah Pertama Maria Immaculata Marsudirini Yogyakarta 2019.
- c. Untuk mengetahui pengontrolan emosi pada remaja awal di Sekolah Menengah Pertama Maria Immaculata Marsudirini Yogyakarta 2019.
- d. Apabila terdapat hubungan, mengetahui seberapa besar tingkat keeratan hubungan cita rasa humor dan pengontrolan emosi pada remaja di SMP Maria Immaculata Marsudirini Yogyakarta 2019.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai cita rasa humor dan mengetahui pengontrolan emosi pada remaja awal di Sekolah Menengah Pertama Maria Immaculata Marsudirini Yogyakarta 2019, serta memberi gambaran mengenai hubungan antara kedua hal tersebut.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa/siswi di Sekolah Menengah Pertama Maria Immaculata Marsudirini Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi tentang cita rasa humor dengan pengontrolan emosi.
- b. Bagi pelaksana penelitian  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti serta sebagai media untuk menerapkan ilmu keperawatan yang telah didapatkan selama kuliah.
- c. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta  
Diharapkan mahasiswa mampu memahami pengetahuan tentang cita rasa humor terhadap pengontrolan emosi pada remaja awal serta dapat menambah bahan kepustakaan.

## E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian untuk menunjukkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan, namun terdapat penelitian lain yang sejenis.

Tabel 1

### Keaslian Penelitian

No	Peneliti/Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Erik Wijaya dan Debora Basaria, 2016	Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan humor pada Remaja	Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, subjek penelitian yang bertindak sebagai partisipan dipilih dengan metode <i>convenience sampling</i> yaitu subjek yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang cocok dengan tujuan penelitian. Subjek sebagai partisipan adalah remaja berusia 11-19 tahun, jenis kelamin, tingkat pendidikan, agama, dan status sosial ekonomi tidak dibatasi. Jumlah responden sebanyak 300 orang remaja yang diambil.	Berdasarkan hasil uji korelasi dengan menggunakan <i>Pearson Correlation</i> , diperoleh bahwa variabel kecerdasan emosi tidak ada hubungan signifikan dengan <i>humor cognitive</i> dengan nilai $r = 0,031$ dan $p = 0,594 > 0,05$ . Selanjutnya berdasarkan hasil uji korelasi kecerdasan emosi dengan humor netral.	Persamaan penelitian ini terletak pada : 1. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dan penulis sekarang juga menggunakan metode kuantitatif. 2. Sama- sama memiliki variabel terikat yaitu humor. 3. Sama-sama menggunakan responden remaja usia 11 tahun.	Perbedaan penelitian ini terletak pada : 1. Perbedaan yaitu dimana variabel terikat pada penelitian sebelumnya menggunakan humor sebagai variabel terikat, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pengontrolan emosi sebagai variabel terikatnya. 2. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan metode <i>convenience sampling</i> sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan <i>simple random sampling</i> . Jumlah responden pada penelitian sebelumnya 300 dan peneliti sekarang 166.



No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Ayu Fitriani & Nurul Hidayah, 2012	Kepekaan humor dengan depresi pada remaja ditinjau dari jenis kelamin .	Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X-XI SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah metode <i>cluster random sampling</i> yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap individu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran <i>Beck Depression Inventory (BDI)</i> untuk mengukur depresi subjek. Pengukuran terhadap kepekaan humor subjek, penelitian menggunakan skala kepekaan humor yang berisi sejumlah aitem berupa gambar kartun.	Dari hasil penelitian ini tampak bahwa variabel kepekaan humor (kovariabel) ternyata memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel depresi yang ditunjukkan dengan nilai F sebesar 8,860 dan probabilitas 0,004 ( $p < 0,01$ ), melihat pengaruh ini maka ini dalam penelitian ini variabel kepekaan humor perlu dikontrol, agar dapat terlihat perbedaan depresi antara subjek laki-laki dan perempuan tanpa ada pengaruh kepekaan humor terhadap depresi.	Persamaan penelitian ini terletak pada: 1. Persamaan penelitian sebelumnya dan peneliti sekarang, sama-sama menggunakan humor sebagai variabel bebas. 2. Persamaan penelitian sebelumnya dan peneliti sekarang, sama-sama menggunakan responden remaja.	Perbedaan penelitian ini terletak pada: 1. Pada penelitian sebelumnya menggunakan depresi sebagai variabel tertutup sedangkan pada penelitian ini menggunakan pengontrolan emosi sebagai variabel tertutup. 2. Pada penelitian sebelumnya menggunakan skala kepekaan humor yang berisi sejumlah aitem figuran berupa gambar kartun untuk instrumen pada humor. Sedangkan penelitian sekarang ini menggunakan kuesioner dari <i>Multidimensional Sense Of Humor Scale</i> , dengan 25 aitem pertanyaan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan <i>paster random sampling</i> , untuk teknik pengambilan sampel, sedangkan pada penelitian sekarang ini

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
						<p>menggunakan <i>simple random sampling</i>.</p> <p>3. Pada penelitian sebelumnya menggunakan analisis Anacopa, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan analisis bivariat.</p>

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Erik Wijaya, 2018	Hubungan peranan humor terhadap stres pada remaja, dengan kecerdasan emosi sebagai mediator	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat adanya hubungan peranan humor terhadap stres dengan kecerdasan emosi sebagai mediator pada remaja. Subjek penelitian yang bertindak sebagai partisipan dipilih dengan metode <i>convenience sampling</i> yaitu subjek yang dipilih berdasarkan kemudahan. Subjek sebagai partisipan adalah individu berusia 11 - 20 tahun, jenis kelamin, tingkat pendidikan, agama dan status sosial ekonomi tidak dibatasi. Jumlah responden 400 orang.	Berdasarkan data yang diperoleh gambaran data untuk variabel stres menggunakan skala 1-5 memiliki <i>mean hipotetik</i> alat ukur yaitu 3, sedangkan mean empirik adalah 2.4989. Skor mean empirik lebih kecil dibandingkan dengan skor mean hipotetik dengan demikian maka stres subjek dapat dikatakan rendah. Gambaran selanjutnya yaitu variabel humor dengan skala 1-5 memiliki mean subjek dapat dikatakan tinggi dan rata-rata normal.	<p>Persamaan penelitian ini terletak pada :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persamaan pada kedua penelitian ini terletak pada, sama-sama menggunakan metode pendekatan kuantitatif.</li> <li>2. Persamaan pada penelitian sebelumnya dan sekarang terletak pada, sama-sama mengambil responden pada remaja.</li> </ol>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode <i>convenience sampling</i>, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode <i>simple random sampling</i>.</li> <li>2. Peneliti sebelumnya mengambil jumlah responden 400 remaja dan peneliti ini mengambil responden dengan sejumlah 166 remaja awal.</li> </ol>